

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

**Mata Kuliah
Sistem Informasi Manajemen (SIM)**

**Meningkatkan Prestasi Belajar dengan Penerapan Model
Pengajaran Kolaborasi Pada Mahasiswa Semester 2 Prodi Sistem
dan Teknologi Informasi Tahun 2022/2023**



Oleh:

Ir. Agunawan, S.Kom., M.Kom.

Eka Wijaya Paula, S.Kom., M.M.

**Institut Teknologi dan Bisnis Nobel
Indonesia
2023**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah penulis ucapkan atas berkat dan rahmat-Nya untuk semua kebaikan di atas rencana indah yang telah diberikan-Nya dalam penyelesaian Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mahasiswa semester 2 program studi sistem dan teknologi informasi tahun 2023. Dalam upaya meningkatkan kompetensi dosen di arus teknologi yang berkembang saat ini, penelitian tindakan kelas sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar bagi mahasiswa.

Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi pada penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Prodi Sistem dan Teknologi Informasi (STI) Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Nobel Indonesia.

Akhirnya, penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terutama mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah Sistem Informasi Manajemen di Semester 2 Program Studi STI. Peneliti mengucapkan terima kasih atas berbagai masukan dan kritikan demi kesempurnaan penelitian ini dimasa mendatang.

Makassar, Mei 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Pemecahan Masalah.....	4
D. Batasan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Hasil yang Diharapkan dan Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Definisi Pembelajaran.....	8
2. Motivasi Belajar	8
3. Meningkatkan Motivasi Belajar Sistem Informasi Manajemen	14
4. Prestasi Belajar	16
5. Pedoman Cara Belajar	18
6. Belajar Aktif.....	18
7. Bagaimanakah Otak Bekerja	21
8. Gaya Belajar	25
9. Sisi Sosial Proses Belajar	27
10. Model Pembelajaran Kolaborasi	30
B. Kerangka Teori	34
1. Pengertian Pembelajaran	34
2. Motivasi Belajar	35

3. Model Pembelajaran Kolaborasi	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Rancangan Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Subyek Penelitian	41
D. Prosedur Penelitian	41
E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Analisis Data Penelitian Persiklus	44
1. Siklus I.....	44
2. Siklus II.....	47
B. Pembahasan	51
1. Ketuntasan Hasil belajar Mahasiswa.....	51
2. Kemampuan Dosen dalam Mengelola Pembelajaran.....	51
3. Aktivitas Dosen dan Mahasiswa dalam Pembelajaran	51
4. Analilisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	54
A. Simpulan.....	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
Lampiran 1	58
Lampiran 2	61
Lampiran 3	64
Lampiran 4	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Mahasiswa Pada Siklus I	45
Tabel 2. Hasil Tes Formatif Mahasiswa pada Siklus II	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang sedang berlangsung dewasa ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain persaingan ketat dalam perdagangan internasional sebagai konsekuensi pasar bebas di kawasan ASEAN dan Asia Pasifik. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai masalah kehidupan, termasuk matinya produk-produk perdagangan lokal, bahkan pabrik-pabrik tekstil dalam negeri, karena tidak mampu bersaing dengan produk luar. Contohnya: kalau jalan-jalan ke swalayan, dapat kita saksikan berapa prosen produk dalam negeri yang dipasarkan, bahkan mencari jeruk Garut atau apel Malang saja sudah susah.

Menghadapi tantangan dan permasalahan tersebut, pendidikan harus berorientasi sesuai dengan kondisi dan tuntutan itu, agar *output* pendidikan dapat mengikuti perkembangan yang terjadi. Dalam kondisi ini, manajemen birokratik sentralistik yang telah menghasilkan pola penyelenggaraan pendidikan yang seragam dalam berbagai kondisi lokal yang berbeda untuk berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, tidak bisa dipertahankan lagi. Dikatakan demikian karena muatan dan proses pembelajaran di perguruan tinggi selama ini menjadi miskin variasi, berbasis pada standar nasional yang kaku dan mahasiswa dievaluasi atas dasar akumulasi pengetahuan yang telah diperolehnya.

Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah nampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga mahasiswa harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di kampus. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan karakter mahasiswa.

Perkembangan global saat ini juga menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berpikirnya. Konsep lama mungkin sudah tidak sesuai dengan perkembangan saat ini, lebih-lebih untuk yang akan datang. Untuk itulah, perubahan selalu dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman.

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Konsep ini muncul pada pengertian paling awal. Namun pandangan ini, ternyata masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Dengan pijakan konsep ini, belajar seolah-olah hanya penjejalan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa.

Pandangan ini tidak terlu salah karena pada kenyataannya bahwa belajar itu menambah pengetahuan kepada anak didik. Namun demikian, konsep ini masih sangat parsial, terlalu sempit, dan menjadikan mahasiswa sebagai individu-individu yang pasif dan *represif*. Mahasiswa layaknya sebuah benda kosong yang diisi sampai penuh tanpa melihat potensi yang sebenarnya sudah ada mereka.

Pendidikan formal saat ini ditandai dengan adanya perubahan yang berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan adanya suatu perubahan (*inovasi*). Perubahan pada hakekatnya adalah sesuatu hal yang wajar karena perubahan itu adalah sesuatu yang bersifat kodrati dan manusiawi. Hanya ada dua alternatif pilihan yaitu menghadapi tantangan yang ada di dalamnya atau mencoba menghindarinya. Jika perubahan direspon positif akan menjadi peluang dan jika perubahan direspon negatif akan menjadi arus kuat yang menghempaskan dan mengalahkan kita.

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan (*inovasi*). Dengan adanya inovasi tersebut di atas dituntut seorang dosen untuk lebih *kreatif* dan *inovatif*, terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan mahasiswa terutama pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) yang berpijak pada lingkungan sekitarnya.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis mengambil judul *Meningkatkan Prestasi Belajar Sistem Informasi Manajemen dengan Menerapkan Model Pengajaran Kolaborasi Pada Mahasiswa Semester 2 Prodi Sistem dan Teknologi Informasi Tahun 2022/2023*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar sistem informasi manajemen dengan diterapkannya model pengajaran kolaborasi pada mahasiswa Mahasiswa Semester 2 Prodi Sistem dan Teknologi Informasi Tahun 2022/2023?
2. Bagaimanakah pengaruh model pengajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar sistem informasi manajemen pada mahasiswa Mahasiswa Semester 2 Prodi Sistem dan Teknologi Informasi Tahun 2022/2023?

C. Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kolaborasi. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan prestasi belajar mahasiswa dapat meningkat.

D. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada mahasiswa Prodi Sistem dan Teknologi Informasi (STI) Semester 2 Tahun 2022/2023.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret semester genap tahun 2022/2023.
3. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan jenis-jenis sistem informasi.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang peningkatan prestasi mahasiswa Prodi Sistem dan Teknologi Informasi (STI) Semester 2 Tahun 2022/2023 dalam perkuliahan Sistem Informasi Manajemen khususnya pada pokok bahasan jenis-jenis sistem informasi.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar mahasiswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran ekspositori pada mahasiswa Prodi Sistem dan Teknologi Informasi (STI) Semester 2 Tahun 2022/2023.
- b. Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar Sistem Informasi Manajemen setelah diterapkan strategi pembelajaran ekspositori pada mahasiswa Prodi Sistem dan Teknologi Informasi (STI) Semester 2 Tahun 2022/2023.
- c. Menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran Sistem Informasi Manajemen dalam meningkatkan prestasi belajar pada mahasiswa Prodi Sistem dan Teknologi Informasi (STI) Semester 2 Tahun 2022/2023.

F. Hasil yang Diharapkan dan Manfaat Penelitian

1. Hasil yang Diharapkan

Dari penelitian ini diharapkan adanya peningkatan proses kegiatan belajar mengajar dan peningkatan prestasi belajar Sistem Informasi Manajemen khususnya pada pokok bahasan jenis-jenis sistem informasi mahasiswa Prodi Sistem dan Teknologi Informasi (STI) Semester 2 Tahun 2022/2023.

2. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan Dosen dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa belajar Sistem Informasi Manajemen.
- b. Sumbangan pemikiran bagi Dosen Sistem Informasi Manajemen dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman mahasiswa belajar Sistem Informasi Manajemen.
- c. Proses belajar mengajar Sistem Informasi Manajemen tidak lagi monoton.
- d. Ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, tidak konvensional tetapi variatif.
- e. Keaktifan mahasiswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok meningkat.
- f. Kualitas pembelajaran Sistem Informasi Manajemen meningkat.
- g. Prestasi belajar untuk Sistem Informasi Manajemen meningkat.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Model pengajaran kolaborasi adalah:

Suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

2. Motivasi belajar adalah:

Suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Prestasi belajar adalah:

Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah mahasiswa mengikuti pelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (F. Abdillah, 2014).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahun, bekembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Sutomo, 1993).

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan mahasiswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

2. Motivasi Belajar

a. Konsep Motivasi

Pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh Dosen bagi mahasiswa (Agunawan, 2020). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman peserta didik. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada mereka.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor mahasiswa justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran berdasarkan “*pusat minat*”. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya seperti John Dewey, yang terkenal dengan “*pengajaran proyeknya*”, yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat mahasiswa, sistem lainnya. Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti semua perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Seekor kuda dapat digiring ke sungai tetapi tidak dapat dipaksa untuk minum. Demikian pula juga halnya

dengan mahasiswa, dosen dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi dosen tidak mungkin dapat memaksanya untuk belajar belajar dalam arti sesungguhnya (Anamofa, 2018). Inilah yang menjadi tugas yang paling berat yakni bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.

b. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Deng, 2016).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa mahasiswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga

mahasiswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Saragih, 2021).

Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

c. Macam-macam Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Saragih, 2021).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:115), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Saragih, 2021).

Menurut Winata ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik (Erriniati, 1994). Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan mahasiswa.
- b) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.

- c) Memberikan banyak waktu ekstra bagi mahasiswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di kampus.
- d) Sesekali memberikan penghargaan pada mahasiswa atas pekerjaannya.
- e) Meminta mahasiswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Saragih, 2021).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik antara lain:

- a) Kompetisi (persaingan): Dosen berusaha menciptakan persaingan diantara mahasiswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- b) *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar mengajar, dosen hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada mahasiswa capaian pembelajaran yang akan dicapai sehingga dengan demikian mahasiswa berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.
- c) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan.
- d) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, dosen hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan dosen (memfasilitasi).

- e) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- f) Mengadakan penilaian atau tes.

Pada umumnya semua mahasiswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak mahasiswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila dosen mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah mahasiswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi mahasiswa (Ade Supriatna, 2019).

Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar Sistem Informasi Manajemen

Telah disepakati oleh ahli pendidikan bahwa dosen merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh dosen dibandingkan dengan mahasiswanya. Nilai lebih ini terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki pada bidang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh dosen, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransferkan kepada mahasiswa. Di samping itu kegiatan mengajar adalah

suatu aktivitas yang sangat kompleks, karena itu sangat sukar bagi Dosen pengampu mata kuliah bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran.

Untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka ada beberapa prinsip umum yang harus dipengang oleh Dosen Sistem Informasi Manajemen dalam menjalankan tugasnya. Menurut Prof. Dr. S. Nasution (L. A. Abdillah, 2021), prinsip-prinsip umum yang harus dipegang adalah sebagai berikut:

- a. Dosen yang baik memahami dan menghormati mahasiswa.
- b. Dosen yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
- c. Dosen hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuan mahasiswa.
- d. Dosen hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya.
- e. Dosen yang baik mengaktifkan mahasiswa dalam belajar.
- f. Dosen yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid.
- g. Dosen menghubungkan pelajaran pada kehidupan mahasiswa.
- h. Dosen terikat dengan *text book*.
- i. Dosen yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian mahasiswanya.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa ada dua prinsip yang harus diperhatikan oleh Dosen sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas F. Saton (DirJenDikTi, 2020) sebagai berikut:

- a. Menyelidiki dengan jelas dan tegas apa yang diharapkan dari pelajaran untuk dipelajari dan mengapa ia diharapkan mempelajarinya.
- b. Menciptakan kesadaran yang tinggi pada pelajaran akan pentingnya memiliki skill dan pengetahuan yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

Dari prinsip-prinsip umum di atas, menunjukkan bahwa peranan dosen dalam mengajar SIM dapat dikatakan sangat dominan, begitu pula dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Tampaknya dosen yang mengetahui akan kemampuan mahasiswa-mahasiswanya baik secara individual maupun secara kelompok, dosen mengetahui persoalan-persoalan belajar dan mengajar, dosen pula yang mengetahui kesulitan-kesulitan mahasiswa terhadap pelajaran dan bagaimana cara memecahkannya.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan anak didik dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu

berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yang dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.

5. Pedoman Cara Belajar

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang mahasiswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/mahasiswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para mahasiswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

6. Belajar Aktif

Konfusius pernah menyatakan:

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya lihat, saya ingat.

Yang saya kerjakan, saya pahami.

Tiga pertanyaan sederhana ini berbicara banya tentang perlunya metode belajar aktif.

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.

Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai (Dr. Ir. Iskandar Mandji, 20018).

Ada sejumlah alasan mengapa sebagian besar orang cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik ada kaitannya dengan tingkat kecepatan bicara dosen dan tingkat kecepatan pendengaran mahasiswa.

Pada umumnya dosen berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit. Tetapi beberapa kata-kata yang dapat ditangkap mahasiswa dalam per menitnya? Ini tentunya juga bergantung pada cara mereka mendengarkannya. Jika mahasiswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 sampai 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan Dosen. Itu karena mahasiswa juga berpikir banyak selama mereka mendengarkan. Akan sulit menyimak dosen yang bicaranya nyerocos. Besar kemungkinan, mahasiswa tidak bisa konsentrasi karena, sekalipun materinya menarik, berkonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara mudah (Dr. Ir. Iskandar Mandji, 20018). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mendengarkan (tanpa memikirkan) dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang dosen yang berbicara lambat, mahasiswa cenderung menjadi jenuh, dan tidak fokus.

Bahkan, sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam suatu perkuliahan bergaya-ceramah, mahasiswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu kuliah (Pollio,1984) dalam (Dr. H. Amka, M.Si., 2019). Mahasiswa dapat mengingat 70 persen dalam sepuluh menit pertama kuliah, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir, mereka hanya dapat mengingat 20% materi kuliah mereka (McKeachie, 1986) dalam (Dr. Ir. Iskandar Mandji, 20018). Tidak heran bila mahasiswa dalam kuliah psikologi yang disampaikan dengan gaya ceramah hanya mengetahui 8% lebih banyak dari kelompok pembanding yang sama sekali belum pernah mengikuti kuliah itu (Richard, dkk., 1989). Bayangkan apa yang bisa didapatkan dari pemberian kuliah dengan cara seperti itu di perguruan tinggi .

Dua figur terkenal dalam gerakan kooperatif, David dan Roger Jonson, bersama Karl Smith, mengemukakan beberapa persoalan berkenaan dengan perkuliahan yang berkepanjangan (Johnson, Johnson & Smith, 1991) dalam (Dr. H. Amka, M.Si., 2019).

- Perhatian mahasiswa menurun seiring berlalunya waktu.
- Cara kuliah macam ini hanya menarik bagi peserta didik auditori.
- Cara ini cenderung mengakibatkan kurangnya proses belajar mengajar tentang informasi faktual.
- Cara ini mengasumsikan bahwa mahasiswa memerlukan informasi yang sama dengan langkah penyampaian yang sama.

- Mahasiswa cenderung tidak menyukainya.

Dengan menambahkan media visual pada pemberian pelajaran, ingatan akan meningkat dari 14 hingga 38 persen (Pike, 1989). Penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hingga 200 persen ketika digunakan media visual dalam mengajarkan kosa kata. Tidak hanya itu, waktu yang diperlukan untuk menyajikan sebuah konsep dapat berkurang hingga 40 persen ketika media visual digunakan untuk mendukung presentasi lisan. Sebuah gambar barangkali tidak memiliki ribuan kata, namun ia tiga kali lebih efektif ketimbang kata-kata saja (Dr. H. Amka, M.Si., 2019).

Ketika pengajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat berkat kedua sistem penyampaian itu. Juga, sebagian mahasiswa, seperti akan kita bahas nanti. Lebih menyukai satu cara penyampaian ketimbang cara yang lain. Dengan menggunakan keduanya, kita memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe mahasiswa. Namun demikian belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu (Dr. H. Amka, M.Si., 2019).

7. Bagaimanakah Otak Bekerja

Otak kita tidak bekerja seperti piranti audio atau video tape recorder. Informasi yang masuk akan secara kontinyu dipertanyakan. Otak kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini.

Pernahkan saya mendengar atau melihat informasi ini sebelumnya?

Di bagian manakah informasi itu cocok? Apa yang bisa saya lakukan terhadapnya?

Dapatkah saya asumsikan bahwa ini merupakan gagasan yang sama yang saya dapatkan kemarin atau bulan lalu atau tahun lalu?

Otak tidak sekedar menerima informasi, ia mengolah. Untuk mengolah informasi secara efektif, ia akan terbantu dengan melakukan perenungan semacam itu secara eksternal juga internal. Otak kita akan melakukan tugas proses belajar yang lebih baik jika kita membahas informasi dengan orang lain dan jika kita diminta mengajukan pertanyaan tentang itu. Sebagai contoh, Ruhl, Hughes, dan Schloss (1987) dalam (Dr. Ir. Iskandar Mandji, 20018) meminta mahasiswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang apa yang dijelaskan oleh Dosen pada beberapa jeda waktu yang disediakan selama pelajaran berlangsung. Dibandingkan dengan mahasiswa dalam kelas pembanding yang tidak diselingi diskusi, mahasiswa ini mendapatkan nilai dengan selisih dua angka lebih tinggi.

Akan lebih baik lagi jika kita dapat melakukan sesuatu terhadap informasi itu, dan dengan demikian kita bisa mendapat umpan balik tentang seberapa bagus pemahaman kita. Menurut John Holt (1967) dalam (Dr. Ir. Iskandar Mandji, 20018) proses belajar akan meningkat jika mahasiswa dinima untuk melakukan berikut ini.

- a. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
- b. Memberikan contohnya.

- c. Mengenalinya dalam bermacam-macam bentuk dan situasi.
- d. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
- e. Menggunakannya dengan beragam cara.
- f. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.
- g. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Dalam banyak hal, otak tidak begitu berbeda dengan sebuah komputer, dan kita adalah pemakainya. Sebuah computer tentunya perlu di-“on“-kan untuk bisa digunakan. Otak kita juga demikian. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, otak kita tidak “on”. Sebuah computer membutuhkan *software* yang tepat untuk menginterpretasikan data yang diasumsikan. Otak kita perlu mengaitkan antara apa yang dimasukkan. Otak kita perlu mengaitkan antara apa yang diajarkan kepada kita dengan apa yang telah kita ketahui dan dengan cara kita berpikir. Ketika proses belajar sifatnya pasif, otak tidak melakukan pengkaitan ini dengan *software* pikiran kita. Ujung-ujungnya, computer tidak dapat mengakses kembali informasi yang dia olah bila tidak terlebih dahulu “disimpan”. Otak kita perlu menguji informasi, mengikhtisarkannya, atau menjelaskan kepada orang lain untuk dapat menyimpannya dalam bank ingatannya. Ketika proses belajar bersifat pasif, otak tidak menyimpan apa yang telah disajikan kepadanya.

Apa yang terjadi ketika dosen menjejali mahasiswa dengan pemikiran mereka sendiri (betapapun meyakinkan dan tertatanya pemikiran mereka) atau ketika Dosen terlalu sering menggunakan penjelasan dan pemeragaan

(demonstrasi) yang disertai ungkapan, “begini lho caranya”? Menuangkan fakta dan konsep ke dalam benak mahasiswa dan menunjukkan keterampilan dan prosedur dengan cara yang kelewat menguasai justru akan mengganggu proses belajar. Cara menyajikan informasi akan menimbulkan kesan langsung di otak, namun tanpa memori fotografis, mahasiswa tidak akan mendapatkan banyak hal baik dalam waktu lama maupun sebentar.

Tentu saja, proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam. Memperlajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, mahasiswa harus mengolahnya atau memahaminya. Seorang Dosen tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para mahasiswanya, mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermana. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktekan, dan barangkali bahkan mengajarkannya kepada mahasiswa yang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.

Lebih lanjut, belajar bukanlah kegiatan sekali tembak. Proses belajar berlangsung secara bergelombang. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari, jauh sebelum bisa memahaminya. Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekedar pengulangan atau hafalan. Sebagai contoh, pelajaran Bahasa Indonesia bisa diajarkan dengan media yang konkret, melalui buku-buku latihan, dan dengan mempraktekan dalam kegiatan sehari-hari. Masing-masing cara dalam

menyajikan konsep akan menentukan pemahaman mahasiswa. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana kedekatan itu berlangsung. Jika ini terjadi pada peserta didik, dia akan merasakan sedikit keterlibatan mental. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, mahasiswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahun, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasilnya (kecuali, barangkali, nilai yang akan dia peroleh). Ketika kegiatan belajar sifat aktif, mahasiswa akan mengupayakan sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

8. Gaya Belajar

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian mahasiswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan dosen. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh dosen, dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsive, semau gue, dan kurang

sabaran. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

Tentu saja, hanya ada sedikit mahasiswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder (1991) dalam (Dr. Ir. Iskandar Mandji, 20018) menyatakan bahwa dari setiap 30 mahasiswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama dosennya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestetik. Namun, 8 mahasiswa mahasiswanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya. Sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

Kalangan pendidikan juga mencermati adanya perubahan cara belajar mahasiswa. Selama lima belas tahun terakhir, Schroeder dan koleganya (1993) dalam (Dr. H. Amka, M.Si., 2019) telah menerapkan indikator tipe Myer-Briggs (MBTI) kepada mahasiswa baru. MBTI merupakan salah satu instrumen yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan untuk memahami fungsi perbedaan individu dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan sekitar 60 persen dari mahasiswa yang masuk memiliki orientasi praktis ketimbang teoritis terhadap pembelajaran, dan persentase itu bertambah setiap tahunnya. Mahasiswa lebih suka terlibat dalam pengalaman

langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya. Peneliti lain, jelas Schroeder, menunjukkan bahwa mahasiswa lebih suka kegiatan belajar yang benar-benar aktif dari pada kegiatan yang reflektif abstrak, dengan rasio lima banding satu. Dari semua ini, dia menyimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan mahasiswa masa kini. Agar bisa efektif, dosen harus menggunakan yang berikut ini: diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat, dalam kelas, latihan melalui pengalaman, pengalaman lapangan, simulasi, dan studi kasus. Secara khusus Schroeder menekankan bahwa mahasiswa masa kini “bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama”. (Amipriono, 2018)”

Temuan-temuan ini dapat dianggap tidak mengejutkan bila kita mempertimbangkan secepatnya laju kehidupan modern. Di masa kini mahasiswa dibesarkan dalam dunia yang segala sesuatunya berjalan dengan cepat dan banyak pilihan yang tersedia. Suara-suara terdengar begitu menghentak merdu, dan warna-warna terlihat begitu semarak dan menarik. Obyek, baik yang nyata maupun yang maya, bergerak cepat. Peluang untuk mengubah segala sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain terbuka sangat luas.

9. Sisi Sosial Proses Belajar

Karena mahasiswa masa kini menghadapi dunia di mana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidakpastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensif. Abraham Maslow mengajarkan

kepada kita bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan ini akan memiliki keamanan ketimbang pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa sepenuhnya kebutuhan untuk mencapai sesuatu mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah kecil, menurut Maslow, dan “tiap langkah maju hanya dimungkinkan akan bila ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui” (Maslow, 1968) dalam (Dr. H. Amka, M.Si., 2019).

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.

Jerome Bruner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya, *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan,” yang mana hal ini dia sebut *resiprositas* (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa

resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh Dosen sebagai berikut, *“Di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, disitulah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok”* (Bruner, 1966) dalam (Dr. H. Amka, M.Si., 2019)

Konsep-konsepnya Maslow dan Bruner mengurusi perkembangan metode belajar kolaboratif yang sedemikian populer dalam lingkup pendidikan masa kini. Menempatkan mahasiswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial mahasiswa. Mereka menjadi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama teman, yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan mahasiswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan mahasiswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Metode belajar bersama yang terbaik, semisal pelajaran

menyusun gambar (jigsaw), memenuhi persyaratan ini. Pemberian tugas yang berbeda kepada mahasiswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama, namun juga mengajarkan satu sama lain (Dr. H. Amka, M.Si., 2019).

10. Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaboratif (*Colaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama (Ade Supriatna, 2019).

Pendekatan kolaboratif bertujuan agar mahasiswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama mahasiswa dan Dosen sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara mahasiswa.

Belajar kolaboratif digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para mahasiswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para

mahasiswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berpikir secara interaktif. Para ahli berpendapat bahwa berpikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan (Arinaitwe, 2021).

Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, dosen membagi otoritas dengan mahasiswa dalam berbagai cara khusus. Dosen mendorong mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya, dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran Dosen dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Dosen menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman mahasiswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu mahasiswa menentukan apa yang harus dilakukan jika mahasiswa mengalami kesulitan, dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, Dosen sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi mahasiswa dan mendorong agar mahasiswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya.

Sebagai mediator, dosen menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model, dan pelatih. Sebagai fasilitator, dosen menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu mahasiswa membangun pengetahuannya. Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan. *Pertama*, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perabot dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses belajar mengajar mahasiswa. *Kedua*, menyediakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar mahasiswa, seperti mengelompokkan mahasiswa secara heterogen dan mengajak mahasiswa mengembangkan struktur sosial yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk kolaborasi antarmahasiswa. *Ketiga*, Dosen memberikan tugas memancing munculnya interaksi antarmahasiswa dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, Dosen harus mampu memotivasi anak (Ardiansyah et al., 2020).

Peran sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan pada mahasiswa tentang bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap (*demonstrasi*) (Sulhan, 2006:70-71). Di samping itu, menunjukkan pada mahasiswa bagaimana cara berpikir sewaktu melalui situasi kelompok yang sulit dan melalui masalah komunikasi adalah sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas, dan mengukur apa yang sudah dipelajari.

Peran Dosen sebagai pelatih mempunyai prinsip utama, yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat mahasiswa membutuhkan sehingga mahasiswa tetap memegang tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan kembali usaha mahasiswa, serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah mahasiswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun karakteristik lainnya. Pengkotakan tersebut dinilai menghambat munculnya kolaborasi dan mengurangi kesempatan mahasiswa untuk belajar bersama mahasiswa lain. Dengan demikian, semua mahasiswa dapat belajar dari mahasiswa lain dan tidak ada mahasiswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaborasi, semua mahasiswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, di sana Dosen sudah membuat rancangan agar mahasiswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh dosen, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya, dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 tersebut seorang dosen hanya menyiapkan 2 sampai 3 modul/kasus yang berbeda. Dengan harapan, setiap

mahasiswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Dengan komunikasi aktif antar mahasiswa, akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Dalam kondisi seperti ini seorang dosen hanya mengamati cara kerja mahasiswa dan cara berkomunikasi serta menjadi pembimbing saat mahasiswa memerlukan bantuan.

Untuk kolaborasi dalam sebuah mata pelajaran, seorang dosen memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap mahasiswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini, dosen berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) pengertian pembelajaran, (2) motivasi belajar meliputi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, (3) model pembelajaran kolaborasi.

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996:14).

2. Motivasi Belajar

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

3. Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaboratif (*Colaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut (Sugiyono, 2012), ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan dosen sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental. Keempat bentuk penelitian ini, ada persamaan dan perbedaannya. Ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan kampus.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk dosen sebagai peneliti, di mana dosen sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, dosen terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) dalam (Azizah, 2021), menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

A. Rancangan Penelitian

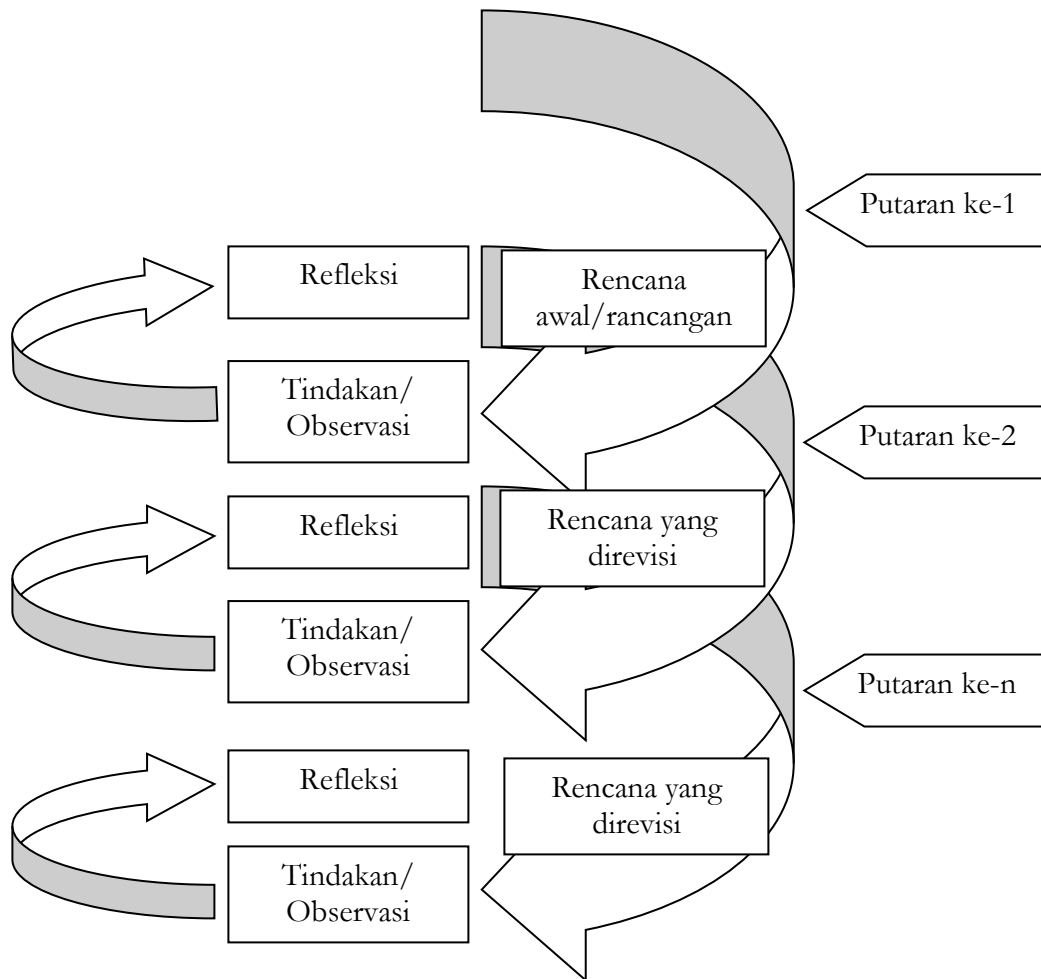
Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Ph.D et al., 2022). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.

2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu (Ph.D et al., 2022).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam (Azizah, 2021), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Alur Penelitian tindakan kelas sebagai mana digambarkan di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.

2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep mahasiswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya strategi pembelajaran ekspositori.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam setiap siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Program Studi Sistem dan Teknologi Informasi Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Nobel Indonesia Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Maret semester genap 2022/2023.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah mahasiswa Semester 2 tahun ajaran 2022/2023 pada mata kuliah sistem informasi manajemen pokok bahasan jenis-jenis sistem informasi.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) penyusunan rancangan penelitian, (3) orientasi lapangan, dan (4) penyusunan instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan per siklus, (2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar per siklus, (3) menganalisis data hasil penelitian per siklus,

(4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

3. Tahap Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun draf laporan penelitian, (2) mengkonsultasikan draf laporan penelitian, (3) merevisi draf laporan penelitian, (4) menyusun naskah laporan penelitian, dan (5) menggandakan laporan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan Dosen yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik mahasiswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai. Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar mahasiswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana pembelajaran yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan sendiri oleh dosen untuk mengetahui dan merekam aktivitas mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

F. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka

digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar mahasiswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merkapitulasi hasil tes.
2. Merkapitulasi hasil pengamatan.
3. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing mahasiswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu mahasiswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah mahasiswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi pengamatan pengelolaan model pengajaran kolaborasi dan pengamatan aktivitas mahasiswa dan Dosen pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif mahasiswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pengajaran kolaborasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pengajaran kolaborasi dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dan data pengamatan aktivitas mahasiswa dan Dosen serta data pengamatan minat, keterlibatan, dan partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sementara, data tes formatif untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa setelah diterapkan proses belajar mengajar menggunakan model pengajaran kolaborasi.

A. Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model pengajaran kolaborasi, dan lembar observasi aktivitas Dosen dan mahasiswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2023 dengan jumlah mahasiswa 35 mahasiswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah dosen pengampu mata kuliah di kelas tersebut. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar mahasiswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Mahasiswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,93
2	Jumlah mahasiswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	51

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar mahasiswa adalah 75,93 dan ketuntasan belajar mencapai 51% atau ada 18 mahasiswa dari 35 mahasiswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal mahasiswa belum tuntas belajar, karena mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 75

hanya sebesar 51% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena mahasiswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan Dosen dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi.

c. Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

1) Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 20 mahasiswa (57,14%) memiliki minat baik, 8 mahasiswa (22,86%) memiliki minat cukup, 8 mahasiswa (22,86%) memiliki minat kurang.

2) Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 20 mahasiswa (57,14%) memiliki perhatian baik, 7 mahasiswa (20,00%) memiliki perhatian cukup, 8 mahasiswa (22,86%) memiliki perhatian kurang.

3) Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 19 mahasiswa (54,28%) memiliki partisipasi baik, 8 mahasiswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup, 8 mahasiswa (22,86%) memiliki partisipasi kurang.

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Dosen kurang maksimal dalam memotivasi mahasiswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran

- 2) Dosen kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
- 3) Mahasiswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

e. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Dosen perlu lebih terampil dalam memotivasi mahasiswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana mahasiswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Dosen perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Dosen harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi mahasiswa sehingga mahasiswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pengajaran kolaborasi dan lembar observasi aktivitas dosen dan mahasiswa.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2023 dengan jumlah mahasiswa 35 mahasiswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah dosen pengampu mata kuliah. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar mahasiswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Mahasiswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	88,83
2	Jumlah mahasiswa yang tuntas belajar	31
3	Persentase ketuntasan belajar	89

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 88,83 dan dari 35 mahasiswa yang telah tuntas sebanyak 31 mahasiswa dan 4 mahasiswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89%

(termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan dosen dalam menerapkan model pengajaran kolaborasi sehingga mahasiswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga mahasiswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

1) Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 26 mahasiswa (80,00%) memiliki minat baik, 4 mahasiswa (11,43%) yang memiliki minat cukup, 3 mahasiswa (8,57%) memiliki minat kurang.

2) Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 26 mahasiswa (74,28%) memiliki perhatian baik, 6 mahasiswa (17,14%) memiliki perhatian cukup, 3 mahasiswa (8,57%) memiliki perhatian kurang.

3) Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 24 mahasiswa (68,57%) memiliki partisipasi baik, 8 mahasiswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup, 3 mahasiswa (8,57%) memiliki partisipasi kurang.

d. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan

penerapan model pengajaran kolaborasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar dosen telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa mahasiswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

e. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II dosen telah menerapkan model pengajaran kolaborasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas mahasiswa serta hasil belajar mahasiswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Mahasiswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dosen (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 51%, dan 89%. Pada siklus II ketuntasan belajar mahasiswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Dosen dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas mahasiswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar mahasiswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata mahasiswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Dosen dan Mahasiswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami dengan model pengajaran kolaborasi yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan dosen, dan diskusi antar mahasiswa/antara mahasiswa dengan dosen. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas mahasiswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas dosen selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kolaborasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas dosen yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati mahasiswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

4. Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

a. Minat

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 20 mahasiswa (57,14%) memiliki minat baik, 8 mahasiswa (22,86%) memiliki minat cukup, 8 mahasiswa (22,86%) memiliki minat kurang, pada siklus II diperoleh hasil sebanyak 26 mahasiswa (80,00%) memiliki minat baik, 3 mahasiswa (8,57%) yang memiliki minat cukup, 3 mahasiswa (8,57%) memiliki minat kurang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap pembelajaran.

b. Perhatian

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 20 mahasiswa (57,14%) memiliki perhatian baik, 8 mahasiswa (22,86%) memiliki perhatian cukup, 8 mahasiswa (22,86%) memiliki perhatian

kurang, pada siklus II diperoleh hasil 26 mahasiswa (74,28%) memiliki perhatian baik, 6 mahasiswa (17,14%) memiliki perhatian cukup, 3 mahasiswa (8,57%) memiliki perhatian kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan perhatian mahasiswa terhadap pembelajaran.

c. Partisipasi

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 17 mahasiswa (51,13%) memiliki partisipasi baik, 8 mahasiswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup, 8 mahasiswa (22,86%) memiliki partisipasi kurang, siklus II diperoleh hasil 24 mahasiswa (68,57%) memiliki partisipasi baik, 8 mahasiswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup, 3 mahasiswa (8,57%) memiliki partisipasi kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa terhadap pembelajaran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pengajaram kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah Sistem Informasi Manajemen.
2. Model pengajaram kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar mahasiswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (51%), dan siklus II (89%).
3. Mahasiswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Penerapan model pengajaram kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat perhatian serta partisipasi belajar mahasiswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi mahasiswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pengajaram kolaborasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga Dosen harus mampu menentukan atau memilih topik

yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pengajaran kolaborasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, dosen hendaknya lebih sering melatih mahasiswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, di mana mahasiswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga mahasiswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di program studi sistem dan teknologi informasi terkhusus pada mata kuliah sistem informasi manajemen.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Kerja. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 14.
- Abdillah, L. A. (2021). *MBKM Berbasis Teknologi Informasi Sebagai Model Pendidikan Terkini*. 6.
- Ade Supriatna. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dasar dan Pengukuran Listrik Siswa Kelas X Titl-1 SMK Negeri 3 Kuningan | Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 04. <https://doi.org/dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i12.826>
- Agunawan. (2020). *Pembelajaran Vokasi di Perguruan Tinggi—Tinjauan Filsafat dan Rekonstruksi Teori* (1st ed., Vol. 1). Nobel Press Makassar.
- Amipriono, S. (2018). *Guru Vokasi Zaman Milenial*. Deepublish.
- Anamofa, J. (2018). *Pragmatisme Pendidikan: Belajar dari John Dewey*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7hs34>
- Ardiansyah, R., Diella, D., & Suhendi, H. Y. (2020). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Abad 21 Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis STEM Bagi Guru IPA. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.12172>
- Arinaitwe, D. (2021). Practices and strategies for enhancing learning through collaboration between vocational teacher training institutions and workplaces. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.1186/s40461-021-00117-z>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Deng, Z. (2016). Bringing curriculum theory and didactics together: A Deweyan perspective. *Pedagogy, Culture & Society*, 24(1), 75–99. <https://doi.org/10.1080/14681366.2015.1083465>
- DirJenDikTi, K. (2020). *Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi—MMKM (Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar—Kampus Merdeka)*. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/BUKU->

PANDUAN-PENYUSUNAN-KURIKULUM-PENDIDIKAN-TINGGI-
MBKM.pdf

Dr. H. Amka, M.Si. (2019). *Filsafat Pendidikan* (1st ed.). Nizamia Learning Center.
<http://eprints.ulm.ac.id/6122/1/B2.%20Publikasi%20Buku%20Filsafat%20Pendidikan.pdf>

Dr. Ir. Iskandar Mandji. (20018). *Filsafat Pendidikan Vokasi*.

Ph.D, P. D. H. S., M. Sc, M.Pd, D. H. C., & S.Pd, Y. D. S. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Saragih, D. (2021). Pengaruh Pelatihan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Perawat Pelaksana dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di RS Husada Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.33377/jkh.v5i1.91>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta-Bandung.

Lampiran 1

Analisis Hasil Tes Siklus I

Mata pelajaran	: Sistem Informasi Manajemen	Semester	: 2 (dua)
Pokok Bahasan	:	Jumlah soal	: 5
Kelas / Ruangan	: 503	Jumlah Peserta	: 35
Program Studi	: STI	Tahun	: 2022/2023

No.	Nama	No. Soal					Jumlah skor	% ketercapaian	Ketuntasan belajar	
		Skor Maksimal							T	TT
		1	2	3	4	5				
		4	6	6	9	5	30			
1	Nama Mahasiswa	3	6	5	8	4	26	86.67	√	
2	Nama Mahasiswa	4	6	4	7	3	24	80.00	√	
3	Nama Mahasiswa	4	5	3	6	2	20	66.67		√
4	Nama Mahasiswa	2	6	5	5	3	21	70.00		√
5	Nama Mahasiswa	3	6	4	7	5	25	83.33	√	
6	Nama Mahasiswa	4	6	6	5	4	25	83.33	√	
7	Nama Mahasiswa	2	5	3	6	4	20	66.67		√
8	Nama Mahasiswa	3	4	5	5	3	20	66.67		√
9	Nama Mahasiswa	4	6	4	5	2	21	70.00		√
10	Nama Mahasiswa	2	3	6	8	4	23	76.67	√	
11	Nama Mahasiswa	3	5	5	7	3	23	76.67	√	
12	Nama Mahasiswa	4	4	4	6	4	22	73.33		√
13	Nama Mahasiswa	4	5	4	5	4	22	73.33		√
14	Nama Mahasiswa	2	5	5	7	2	21	70.00		√
15	Nama Mahasiswa	4	5	3	6	4	22	73.33		√
16	Nama Mahasiswa	4	3	6	8	5	26	86.67	√	
17	Nama Mahasiswa	3	5	4	9	3	24	80.00	√	
18	Nama Mahasiswa	2	4	3	4	4	17	56.67		√
19	Nama Mahasiswa	2	4	4	7	3	20	66.67		√
20	Nama Mahasiswa	4	6	6	9	2	27	90.00	√	
21	Nama Mahasiswa	4	6	6	6	3	25	83.33	√	

22	Nama Mahasiswa	4	6	6	9	5	30	100	√	
23	Nama Mahasiswa	3	4	4	7	5	23	76.67	√	
24	Nama Mahasiswa	2	3	6	6	2	19	63.33		√
25	Nama Mahasiswa	3	4	3	5	3	18	60.00		√
26	Nama Mahasiswa	4	6	4	8	4	26	86.67	√	
27	Nama Mahasiswa	3	4	5	7	3	22	73.33		√
28	Nama Mahasiswa	2	6	4	8	4	24	80.00	√	
29	Nama Mahasiswa	3	5	6	9	5	28	93.33	√	
30	Nama Mahasiswa	4	6	3	6	2	21	70.00		√
31	Nama Mahasiswa	3	3	4	8	3	21	70.00		√
32	Nama Mahasiswa	2	5	6	6	4	23	76.67	√	
33	Nama Mahasiswa	2	3	6	8	4	23	76.67	√	
34	Nama Mahasiswa	3	5	5	7	3	23	76.67	√	
35	Nama Mahasiswa	4	4	4	6	4	22	73.33		√
Jumlah Skor		109	169	161	236	122	797	2656.68	18	17
Skor Maksimal Ideal		140	210	210	315	175				
% Skor Tercapai		77.86	80.48	76.67	74.92	69.71	75.93		51%	49

Hasil Analisis

1. Ketuntasan belajar

a. Perseorangan

Banyak mahasiswa seluruhnya 35 orang

Banyak mahasiswa yang telah tuntas belajar 18 orang

Persentase banyak mahasiswa yang telah tuntas 51% orang

b. Klasikal

Belum tuntas

2. Kesimpulan

- a. Semua kekurangan yang terjadi pada siklus I dijadikan bahan refleksi untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan langkah pada siklus II
- b. Perlu perbaikan dalam proses belajar mengajar yang akan ditingkatkan pada siklus II

Keterangan:

- a. Daya serap perseorangan

Seorang mahasiswa disebut telah tuntas belajar bila ia telah mencapai skor 75% atau nilai 75.

- b. Daya serap klasikal

Suatu kelas disebut telah tuntas belajar bila di kelas tersebut telah terdapat 85% yang telah mencapai daya serap 75%.

Lampiran 2

Analisis Hasil Tes Siklus I

Mata pelajaran	: Sistem Informasi Manajemen	Semester	: 2 (dua)
Pokok Bahasan	:	Jumlah soal	: 5
Kelas / Ruangan	: 503	Jumlah Peserta	: 35
Program Studi	: STI	Tahun	: 2022/2023

No.	Nama	No. Soal					Jumlah skor	% ketercapaian	Ketuntasan belajar	
		Skor Maksimal							T	TT
		1	2	3	4	5				
		4	6	6	9	5	30			
1	Nama Mahasiswa	4	6	6	8	5	29	96.67	√	
2	Nama Mahasiswa	4	6	5	8	4	27	90.00	√	
3	Nama Mahasiswa	4	5	5	6	4	24	80.00	√	
4	Nama Mahasiswa	3	6	5	7	4	25	83.33	√	
5	Nama Mahasiswa	4	6	6	8	5	29	96.67	√	
6	Nama Mahasiswa	4	6	6	8	5	29	96.67	√	
7	Nama Mahasiswa	4	5	5	6	4	24	80.00	√	
8	Nama Mahasiswa	3	5	5	7	4	24	80.00	√	
9	Nama Mahasiswa	3	5	5	6	3	22	73.33		√
10	Nama Mahasiswa	4	4	6	8	5	27	90.00	√	
11	Nama Mahasiswa	4	5	5	8	5	27	90.00	√	
12	Nama Mahasiswa	4	6	6	6	4	26	86.67	√	
13	Nama Mahasiswa	4	5	5	7	5	26	86.67	√	
14	Nama Mahasiswa	4	5	5	6	4	24	80.00	√	
15	Nama Mahasiswa	4	6	5	7	4	26	86.67	√	
16	Nama Mahasiswa	4	6	6	9	5	30	100	√	
17	Nama Mahasiswa	4	5	6	9	4	28	93.33	√	
18	Nama Mahasiswa	4	5	4	4	4	21	70.00		√
19	Nama Mahasiswa	3	5	5	7	3	23	76.67	√	
20	Nama Mahasiswa	4	6	6	9	5	30	100	√	
21	Nama	4	6	6	8	5	29	96.67	√	

	Mahasiswa									
22	Nama Mahasiswa	4	6	6	9	5	30	100	√	
23	Nama Mahasiswa	4	5	6	7	5	27	90.00	√	
24	Nama Mahasiswa	3	4	6	8	5	26	86.67	√	
25	Nama Mahasiswa	3	4	4	6	4	21	70.00		√
26	Nama Mahasiswa	4	6	6	9	5	30	100	√	
27	Nama Mahasiswa	4	5	5	8	4	26	86.67	√	
28	Nama Mahasiswa	4	6	6	8	4	28	93.33	√	
29	Nama Mahasiswa	4	6	6	9	5	30	100	√	
30	Nama Mahasiswa	4	4	4	6	4	22	73.33		√
31	Nama Mahasiswa	3	4	5	7	5	24	80.00	√	
32	Nama Mahasiswa	4	5	6	7	5	27	90.00	√	
33	Nama Mahasiswa	4	4	6	8	5	27	90.00	√	
34	Nama Mahasiswa	4	5	5	8	5	27	90.00	√	
35	Nama Mahasiswa	4	6	6	6	4	26	86.67	√	
Jumlah Skor		133	184	190	258	156	921		31	4
Skor Maksimal Ideal		140	210	210	315	175				
% Skor Tercapai		95.00	87.62	90.48	81.90	89.14	88.83		89%	11%

Hasil Analisis

1. Ketuntasan belajar

a. Perseorangan

Banyak mahasiswa seluruhnya 35 orang

Banyak mahasiswa yang telah tuntas belajar 31 orang

Persentase banyak mahasiswa yang telah tuntas 88% orang

b. Klasikal

Belum tuntas

2. Kesimpulan

- a. Semua kekurangan yang terjadi pada siklus II dijadikan bahan refleksi untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan langkah pada siklus III
- b. Perlu perbaikan dalam proses belajar mengajar yang akan ditingkatkan pada siklus III
- c. Pada siklus II secara klasikal telah tercapai ketuntasan belajar, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II
- d. Semua yang telah tercapai dalam siklus II tinggal mempertahankan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Lampiran 3

Data Pengamatan Minat, Perhatian dan Partisipasi Mahasiswa Putaran I

No. Absen	Minat			Perhatian			Partisipasi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	√			√			√		
2		√			√			√	
3	√			√			√		
4		√			√			√	
5			√			√			√
6		√			√			√	
7	√			√			√		
8		√			√			√	
9			√			√			√
10	√			√			√		
11	√			√			√		
12	√			√			√		
13	√			√			√		
14		√			√			√	
15	√			√			√		
16	√			√			√		
17			√			√			√
18		√			√			√	
19	√			√			√		
20	√			√			√		
21	√			√			√		
22			√			√			√
23	√			√			√		
24	√			√			√		
25	√			√			√		
26			√			√			√
27	√			√				√	
28			√			√			√
29		√			√			√	
30	√			√			√		
31	√			√			√		
32			√			√			√
33	√			√			√		
34	√			√			√		
35			√			√			√
Jumlah	20	7	8	20	7	8	19	8	8

Keterangan:

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Minat : 20 mahasiswa (57,14%) memiliki minat baik
8 mahasiswa (22,86%) memiliki minat cukup
8 mahasiswa (22,86%) memiliki minat kurang

Perhatian : 20 mahasiswa (57,14%) memiliki perhatian baik
8 mahasiswa (22,86%) memiliki perhatian cukup
8 mahasiswa (22,86%) memiliki perhatian kurang

Partisipasi : 19 mahasiswa (54,28%) memiliki partisipasi baik
8 mahasiswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup
8 mahasiswa (22,86%) memiliki partisipasi kurang

Lampiran 4

Data Pengamatan Minat, Perhatian dan Partisipasi Mahasiswa Putaran II

No. Absen	Minat			Perhatian			Partisipasi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1			√			√			√
2	√			√			√		
3	√			√			√		
4	√			√			√		
5	√			√			√		
6	√			√			√		
7	√			√			√		
8			√			√			√
9		√			√			√	
10	√			√			√		
11	√			√			√		
12	√			√			√		
13	√			√			√		
14	√			√			√		
15	√			√			√		
16	√			√			√		
17	√			√			√		
18	√				√			√	
19	√			√			√		
20	√			√			√		
21		√			√			√	
22	√			√			√		
23	√			√			√		
24	√			√			√		
25	√			√			√		
26	√				√			√	
27			√			√			√
28	√			√			√		
29	√			√			√		
30	√			√			√		
31		√			√			√	
32	√			√				√	
33	√			√			√		
34		√			√			√	
35	√			√				√	
Jumlah	28	4	3	26	6	3	24	8	3

Keterangan:

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Minat : 28 mahasiswa (80,00%) memiliki minat baik
4 mahasiswa (11,43%) yang memiliki minat cukup
3 mahasiswa (8,57%) memiliki minat kurang

Perhatian : 26 mahasiswa (74,28%) memiliki perhatian baik
6 mahasiswa (17,14%) memiliki perhatian cukup
3 mahasiswa (8,57%) memiliki perhatian kurang

Partisipasi : 24 mahasiswa (68,57%) memiliki partisipasi baik
8 mahasiswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup
3 mahasiswa (8,57%) memiliki partisipasi kurang